
Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan *Key Audit Matters* di Indonesia

Mahadmi Fattahaulia Qadrina¹⁾, Surya Raharja²⁾

^{1,2)}Departemen Akuntansi, Universitas Diponegoro, Indonesia
mahadmira@gmail.com¹⁾, suryaraharja@lecturer.undip.ac.id²⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received: June 04, 2024

Accepted: June 18, 2024

Published: July 01, 2024

Keyword:

Auditor Gender, Auditor Type, Executive Compensation, Frequency of Audit Committee Meetings, Key Audit Matters Disclosure

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of auditor type, auditor gender, frequency of audit committee meetings, financial expertise of audit committee, independent commissioners, and executive compensation on the disclosure of Key Audit Matters (KAM). The variables used in this study are dependent variable (KAM disclosure), independent variables (auditor type, auditor gender, audit committee meeting frequency, audit committee financial expertise, independent commissioners, and executive compensation), and control variables (company complexity and profitability). The population of this research consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2022, with sample of 118 companies selected using purposive sampling. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The results indicate that the frequency of audit committee meetings positively influences KAM disclosure. Meanwhile, auditor type, auditor gender, audit committee financial expertise, independent commissioners, and executive compensation do not affect KAM disclosure. This research provides insights for auditors and financial statement users regarding the factors considered in presenting KAM disclosures that can enhance the communicative value of audit reports.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tipe auditor, gender auditor, frekuensi rapat komite audit, keahlian keuangan komite audit, komisaris independen, dan kompensasi eksekutif terhadap pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM). Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel dependen (pengungkapan KAM), variabel independen (tipe auditor, gender auditor, frekuensi rapat komite audit, keahlian keuangan komite audit, komisaris independen, dan kompensasi eksekutif), serta variabel kontrol (kompleksitas perusahaan dan profitabilitas). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 dengan sampel 118 perusahaan, dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM. Sementara itu, tipe auditor, gender auditor, keahlian keuangan komite audit, komisaris independen, dan kompensasi eksekutif tidak memengaruhi pengungkapan KAM. Penelitian ini memberikan gambaran bagi auditor dan pengguna laporan keuangan mengenai faktor yang dipertimbangkan ketika menyajikan pengungkapan KAM yang dapat meningkatkan nilai komunikatif laporan audit.

Corresponding Author:

Mahadmi Fattahaulia Qadrina
mahadmira@gmail.com

How to Cite:

Qadrina, M.F. & Raharja, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan *Key Audit Matters* di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(1), 67-83. [https:// doi.org/10.21009/wahana.19.015](https://doi.org/10.21009/wahana.19.015)

PENDAHULUAN

Menurut publikasi dari International Audit and Assurance Standard Board (IAASB) (2011), pengguna laporan keuangan hanya terfokus kepada opini atas laporan keuangan perusahaan sehingga isi laporan audit secara keseluruhan dipandang tidak informatif. Pengguna laporan keuangan menginginkan perubahan terhadap struktur dan format laporan audit agar dapat menyediakan informasi lebih mengenai audit dan opini atas laporan keuangan perusahaan. Terjadinya ketidaksesuaian format penyajian laporan oleh auditor dengan keinginan pengguna laporan keuangan ini disebut dengan kesenjangan informasi (IAASB, 2011). Kesenjangan informasi mengakibatkan pengguna laporan keuangan kesulitan untuk memahami informasi keuangan perusahaan dan pelaksanaan audit. Dengan demikian, perubahan terhadap format laporan audit diperlukan untuk mencegah dampak dan mengatasi masalah kesenjangan informasi tersebut (Gold & Heilmann, 2019).

Menurut IAASB (2013), perubahan pada format laporan audit penting dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, IAASB menerbitkan International Standard on Auditing Number 701 “*Communicating Key Audit Matters in The Independent Auditor’s Report*” pada Januari 2015 dalam rangka mengatasi masalah kesenjangan informasi tersebut, yang mulai berlaku efektif atas laporan keuangan auditan emiten periode setelah 31 Desember 2016 (Ferreira & Morais, 2020). Standar ini memberikan auditor tanggung jawab untuk mengomunikasikan dan mengungkapkan paragraf dengan subjudul *Key Audit Matters* pada laporan audit.

Dewan Pengurus Ikatan Akuntan Publik Indonesia telah mengadopsi standar tersebut menjadi Standar Audit (SA) 701 yang disahkan pada tanggal 19 Juli 2021 serta berlaku efektif atas laporan keuangan auditan emiten di Indonesia untuk pelaporan setelah 1 Januari 2022 (IAPI, 2021). *Key Audit Matters* (KAM) atau Hal Audit Utama, menurut Standar Audit (SA) 701, didefinisikan sebagai hal-hal paling signifikan menurut pertimbangan auditor yang dipilih dari hal-hal yang disampaikan ke pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap tata kelola perusahaan mengenai audit atas laporan keuangan emiten pada periode ini (IAPI, 2021).

Penelitian mengenai pengungkapan KAM di Indonesia masih terbatas jumlahnya karena Standar Audit (SA) 701 mengenai pengungkapan KAM baru berlaku pada tahun 2022. Berbeda dari negara ASEAN lain yang sudah mengadopsi ISA 701 sejak 2016, seperti Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura, penerapan adopsi International Standard on Auditing (ISA) 701 ke dalam laporan audit di Indonesia baru berlaku efektif pada laporan keuangan periode setelah 1 Januari 2022 (Yoga & Dinarjito, 2021).

Standar Audit (SA) 701 tidak mengatur mengenai batasan jumlah dalam menyajikan pengungkapan KAM di laporan audit sehingga jumlah pengungkapan KAM oleh setiap auditor dapat bervariasi. Berdasarkan studi dari Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020), jumlah pengungkapan KAM dalam laporan audit dipengaruhi oleh faktor karakteristik auditor serta mekanisme tata kelola perusahaan. Menurut Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) serta Ferreira dan Morais (2020), auditor dari KAP Big 4 menyajikan jumlah pengungkapan KAM yang lebih tinggi daripada auditor dari KAP non-Big 4. Sebaliknya, Rahaman *et al.* (2023) serta Shao (2020) mengungkapkan bahwa auditor dari KAP Big 4 tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah pengungkapan KAM. Baatwah (2023) mengungkapkan bahwa auditor dari KAP Big 4 berfokus pada kualitas daripada kuantitas pengungkapan KAM.

Selain itu, karakteristik personal auditor yaitu gender diduga dapat memengaruhi jumlah pengungkapan KAM dalam laporan audit. Abdelfattah *et al.* (2021) serta Boonlert-U-Thai dan Suttipun (2023) mengungkapkan bahwa auditor perempuan mengungkapkan KAM dalam jumlah lebih banyak dibandingkan auditor laki-laki. Auditor perempuan mengungkapkan KAM dengan jumlah lebih banyak karena auditor perempuan cenderung lebih sensitif terhadap risiko dan melakukan tindakan untuk menghindari risiko. Namun, hal tersebut bertentangan

dengan hasil studi mengenai auditor perempuan dan jumlah pengungkapan KAM oleh Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) yang tidak menunjukkan adanya keterkaitan di antara keduanya.

Standar Audit (SA) 701 juga menetapkan pengomunikasian pengungkapan KAM antara auditor serta pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap tata kelola perusahaan. Salah satu pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap tata kelola perusahaan adalah komite audit. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 tahun 2015, komite audit memiliki wewenang untuk berinteraksi secara langsung dengan auditor sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab atas laporan keuangan. Auditor dapat mengomunikasikan hal-hal signifikan dalam pelaksanaan audit yang akan disajikan sebagai KAM dalam laporan audit kepada komite audit. Boonlert-U-Thai dan Suttipun (2023) mengungkapkan bahwa pengungkapan KAM memiliki keterkaitan positif dengan jumlah rapat komite audit. Akan tetapi, penelitian dari Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) menemukan hasil yang berlawanan.

Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 tahun 2015 mewajibkan minimal satu dari seluruh keanggotaan komite audit berlatar belakang pendidikan atau memiliki keahlian akuntansi. Komite audit yang mempunyai keahlian keuangan yang kompeten akan mampu memengaruhi laporan audit yang akan diterbitkan untuk publik, termasuk didalamnya memengaruhi pengungkapan KAM. Menurut Velte (2020), Shao (2020), serta Mah'd dan Mardini (2022), pengungkapan KAM berhubungan positif dengan keahlian keuangan dan industri komite audit. Hasil penelitian tersebut kontradiktif dengan penelitian Boonlert-U-Thai dan Suttipun (2023) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan KAM tidak memiliki keterkaitan dengan keahlian keuangan komite audit.

Komisaris juga merupakan bagian dari organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dalam tata kelola perusahaan. Keanggotaan komisaris, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014, harus terdiri dari komisaris independen setidaknya satu per tiga dari keseluruhan anggota komisaris. Komisaris independen berperan untuk melindungi kekayaan pemegang saham minoritas dan mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaan. Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) mengungkapkan bahwa jumlah komisaris independen tidak mempunyai pengaruh positif pada jumlah pengungkapan KAM independen pada tahun pertama implementasi KAM, melainkan pada tahun kedua implementasi KAM.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ditemukan ketidakkonsistenan dan ketidakpastian atas beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan di paragraf sebelumnya. Terlebih lagi, adopsi International Standard on Auditing (ISA) 701 baru saja berlaku di Indonesia yang menyebabkan belum ada faktor-faktor pasti atas pengungkapan KAM dalam laporan audit di Indonesia sehingga dapat memenuhi kesenjangan yang ada karena penelitian terdahulu berfokus pada negara di Eropa (Velte, 2018, 2020; Pinto dan Morais, 2019; Sierra-García et al., 2019). Selain itu, penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu dengan memanfaatkan rekomendasi dari penelitian Velte (2020) untuk menganalisis variabel kompensasi eksekutif sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa frekuensi rapat komite audit berperan penting dalam pengungkapan KAM. Oleh karena itu, salah satu cara yang memungkinkan regulator untuk meningkatkan kualitas pengungkapan KAM adalah melalui komite audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan mengenai hubungan keagenan berkaitan dengan adanya masalah keagenan, seperti asimetri informasi. Biaya agensi perlu dibayarkan

untuk mengontrol masalah keagenan dan memastikan bahwa agen bertindak optimal untuk memaksimalkan keuntungan prinsipal. Salah satu biaya agensi adalah biaya pengawasan oleh prinsipal. Biaya tersebut dapat berupa biaya pengawasan untuk aktivitas audit untuk mempekerjakan pihak independen yaitu auditor dengan tujuan agar penyajian laporan keuangan akurat, lengkap, dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Penyajian informasi seperti pengungkapan KAM dalam laporan audit akan menguntungkan pemegang saham sebagai prinsipal. Informasi lebih yang disediakan melalui pengungkapan KAM tersebut dapat meminimalisasi masalah asimetri informasi. Pengungkapan KAM memberikan informasi lebih dan persepsi khusus mengenai kredibilitas pengungkapan informasi oleh manajemen sebagai agen (Rapley *et al.*, 2021).

Key Audit Matters (KAM)

International Standard on Auditing (ISA) 701 mengenai pengomunikasian *Key Audit Matters* (KAM) yang dikeluarkan oleh International Auditing and Assurance Standards Boards (IAASB) serupa dengan standar mengenai *Critical Audit Matters* (CAM) yang ditetapkan oleh Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) dan *Risk of Material Misstatements* (RMM) yang ditetapkan oleh Financial Reporting Council (FRC) (Baatwah, 2023). *Key Audit Matters* (KAM) merupakan hal-hal paling signifikan yang ditemukan ketika melaksanakan audit terhadap laporan keuangan emiten menurut pertimbangan profesional auditor (IAPI, 2021). Standar Audit (SA) 701 mengharuskan auditor untuk mengomunikasikan KAM dalam laporan audit untuk meningkatkan nilai komunikatif laporan auditor dan meningkatkan transparansi dari pelaksanaan audit.

Standar Audit (SA) 701 tidak mengatur mengenai batasan jumlah dalam menyajikan pengungkapan KAM di laporan audit sehingga jumlah pengungkapan KAM oleh setiap auditor dapat bervariasi, mengingat pertimbangan profesional setiap auditor juga berbeda-beda. Rata-rata jumlah pengungkapan KAM pada tahun pertama penerapannya dalam laporan audit di Asia Tenggara, seperti di Malaysia adalah 2,09 dan di Singapura adalah 2,30 (ACCA, 2018). Di antara pengungkapan KAM di Malaysia, pengakuan pendapatan, penurunan nilai (*impairment*) piutang, serta penurunan nilai (*impairment*) goodwill dan aset tak berwujud merupakan isu atau topik yang paling banyak diungkapkan sebagai KAM. Di sisi lain, penurunan nilai (*impairment*) piutang, penilaian persediaan, dan pengakuan pendapatan merupakan isu atau topik pengungkapan KAM yang paling banyak disajikan dalam laporan audit di Singapura. Sementara itu, rata-rata jumlah pengungkapan KAM di tiga negara Eropa (Inggris, Perancis, dan Belanda) adalah 3,8, di mana angka tersebut melebihi jumlah pengungkapan dari negara di Asia Tenggara dengan 92,7% dari pengungkapan KAM tersebut berhubungan dengan standar akuntansi. (Pinto & Morais, 2019). Dari persentase tersebut, penurunan nilai (*impairment*) aset, penurunan nilai (*impairment*) goodwill, serta pengakuan pendapatan merupakan topik yang paling banyak diungkapkan.

Tipe Auditor

Tipe auditor dapat ditunjukkan dengan pengelompokkan auditor berdasarkan aspek tertentu. Suttipun (2022) mengklasifikasikan auditor menjadi dua tipe berdasarkan besarnya KAP tempat auditor bekerja, yaitu auditor dari KAP Big 4 serta auditor dari KAP non-Big 4. KAP Big 4 merupakan empat besar KAP yang mempunyai pendapatan terbanyak (*top-selling*), yaitu Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst and Young (EY), PricewaterhouseCoopers (PwC), serta KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) (Velte, 2018).

Gender Auditor

Jenis kelamin mempunyai arti yaitu perbedaan dari laki-laki serta perempuan secara biologis, sementara gender mengacu pada perbedaan yang tercipta secara sosial dan budaya

(Welsh dalam Garcia-Blandon *et al.*, 2019). Oleh karena itu, gender auditor dapat dimaknai sebagai persepsi yang timbul antara auditor perempuan dan auditor laki-laki akibat norma sosial. menurut Garcia-Blandon *et al.* (2019), auditor perempuan mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor perempuan dipandang mempunyai kemampuan untuk memproses informasi dengan cepat sehingga dapat melaksanakan prosedur analitis yang kompleks dalam audit secara lebih efisien.

Frekuensi Rapat Komite Audit

Komite audit harus melakukan rapat secara rutin dengan frekuensi minimal tidak sekali dalam tiga bulan. Frekuensi rapat komite audit merujuk pada seberapa sering atau total rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun periode (Velte, 2020; Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020). Frekuensi rapat komite audit termasuk ke dalam mekanisme dalam *good governance* dan menandakan keefektifitasan dari komite audit (Velte, 2020).

Keahlian Keuangan Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 tahun 2015, minimal satu dari seluruh komite audit wajib berlatar belakang pendidikan atau mempunyai keahlian dalam akuntansi. Komite audit dengan keahlian keuangan merupakan persyaratan signifikan bagi komite audit dalam menjalankan tugasnya. Keahlian keuangan komite audit merujuk pada anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan (Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020).

Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan salah satu organ perusahaan yang mempunyai fungsi melaksanakan pengawasan dan memberi nasihat untuk dewan direksi. Jumlah dari komisaris independen dalam keanggotaan dari dewan komisaris minimal harus 30% (tiga puluh persen) dari jumlah keseluruhan komisaris. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari dalam perusahaan serta sesuai dengan syarat untuk menjadi komisaris independen berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 tahun 2014.

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi adalah imbalan yang dikeluarkan oleh entitas atas jasa dan kinerja yang dihasilkan atas kepentingan perusahaan (Dessler, 2020). Fungsi dewan komisaris di Indonesia serupa dengan fungsi *board of directors* dalam negara dengan *one-tier board system*, sementara fungsi dewan direksi serupa dengan fungsi *top executives* dalam negara dengan *one-tier board system* (Harymawan *et al.*, 2020). Kompensasi eksekutif mengacu pada kompensasi yang dibayarkan kepada dewan direksi karena telah menjalankan perusahaan, termasuk gaji, bonus, dan insentif (Kumar, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Suttipun (2022) mengklasifikasikan auditor menjadi dua tipe berdasarkan besarnya KAP tempat auditor bekerja, yaitu auditor dari KAP Big 4 serta auditor dari KAP non-Big 4. Teori agensi menerangkan mengenai penugasan auditor dari KAP Big 4 dapat mengatasi asimetri informasi yang ada dalam hubungan manajemen (agen) serta pemegang saham (prinsipal) dengan meningkatkan jumlah pengungkapan KAM dalam laporan audit. Risiko litigasi yang dihadapi oleh auditor dari KAP Big 4 lebih besar daripada auditor dari KAP non-Big 4 karena memiliki klien dari perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia (Ferreira & Morais, 2020). Menurut Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020), auditor dari KAP Big 4 mengungkapkan KAM dalam jumlah yang lebih banyak karena mempunyai risiko litigasi yang besar serta menghindari terjadinya kegagalan audit.

Suttipun (2022) serta Ferreira dan Morais (2020) menemukan adanya hubungan positif antara tipe auditor dari KAP Big 4 dengan jumlah pengungkapan KAM. Baatwah (2023) dan Özcan (2021) mengungkapkan bahwa auditor dari KAP Big 4 menunjukkan variasi serta cenderung mengungkapkan KAM dalam jumlah yang rendah. Selain itu, penelitian dari Rahaman *et al.* (2023) dan Shao (2020) menemukan hasil yang berbeda yaitu tipe auditor tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan KAM. Dari argumen yang telah diuraikan, dikembangkan hipotesis berikut untuk diuji:

H1: Auditor dari KAP Big 4 berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM

Teori agensi menyampaikan bahwa auditor perempuan melaksanakan audit dengan lebih hati-hati dan *risk averse* dalam rangka mengawasi penyajian laporan keuangan oleh manajemen (agen) dan dapat menyajikan informasi lebih dalam bentuk pengungkapan KAM untuk mengatasi masalah asimetri informasi. Auditor perempuan dinilai dapat melaksanakan audit dengan kualitas yang lebih baik karena auditor perempuan dapat melaksanakan prosedur audit yang kompleks secara lebih efisien (Garcia-Blandon *et al.*, 2019).

Penelitian oleh Abdelfattah *et al.* (2021) mengemukakan mengenai auditor perempuan mengungkapkan KAM dengan jumlah yang lebih banyak dan lebih detail dibandingkan auditor laki-laki. Boonlert-U-Thai dan Suttipun (2023) juga menyatakan bahwa auditor perempuan mengomunikasikan pengungkapan KAM lebih banyak karena auditor perempuan lebih sensitif terhadap risiko dikarenakan perempuan berpartisipasi dalam perilaku yang tidak terlalu berisiko dan mengambil keputusan yang memiliki sedikit risiko. Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) tidak menemukan pengaruh signifikan dari auditor perempuan pada pengungkapan KAM. Menurut uraian argumen yang telah disajikan, dirumuskan hipotesis berikut:

H2: Partner auditor perempuan berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM

Teori agensi menyampaikan bahwa tugas dari komite dalam mengawasi pelaksanaan audit dan menelaah pelaporan keuangan dapat mengatasi perilaku manajemen (agen) yang dapat merugikan pemegang saham (prinsipal). Komite audit yang melaksanakan tugasnya dalam mengawasi pelaksanaan audit secara efektif akan mencerminkan kualitas audit yang baik (Velte, 2020). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 tahun 2015, komite audit harus melaksanakan rapat atau pertemuan rutin paling tidak tiga bulan sekali.

Hussin *et al.* (2023) menyatakan adanya hubungan positif serta signifikan dari frekuensi rapat komite audit dengan keterbacaan KAM yang menandakan adanya komunikasi mengenai informasi yang baik antara auditor dan perusahaan. Boonlert-U-Thai dan Suttipun (2023) menyatakan jika frekuensi rapat komite audit mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan dengan jumlah pengungkapan KAM. Penelitian Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) tidak menunjukkan pengaruh dari frekuensi rapat komite audit pada pengungkapan KAM. Menurut uraian argumen yang telah disajikan, dirumuskan hipotesis berikut:

H3: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM

Menurut Velte (2020), komite audit yang mengerti serta memahami standar akuntansi keuangan dan standar audit disebut dengan keahlian keuangan komite audit. Teori agensi menjelaskan mengenai keahlian keuangan komite audit memiliki peran signifikan dalam mengawasi auditor dan pelaksanaan audit guna mengatasi adanya masalah asimetri informasi. Komite audit yang dilengkapi keahlian keuangan akan mampu dalam menentukan informasi apa saja yang berguna untuk pemegang saham dan perlu diungkapkan oleh perusahaan (Rifai & Siregar, 2021).

Berdasarkan temuan dari Mah'd dan Mardini (2022) dan Shao (2020), proporsi anggota yang mempunyai keahlian keuangan tinggi dalam keanggotaan komite audit mempunyai hubungan terhadap jumlah pengungkapan KAM yang tinggi. Semakin tinggi atau semakin

banyak jumlah anggota yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan, maka akan meningkatkan jumlah pengungkapan KAM dalam laporan audit. Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) serta Abu dan Jaffar (2020) menemukan bahwa tidak ditemukan pengaruh dari keahlian keuangan komite audit dan pengungkapan KAM. Menurut uraian argumen yang telah disajikan, dirumuskan hipotesis berikut:

H4: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM

Teori agensi menjelaskan bahwa komisaris independen berperan dalam dalam pengawasan serta menasihati manajemen atau agen untuk mengungkapkan informasi mengenai hal-hal signifikan dalam penyajian laporan keuangan kepada auditor dengan tujuan melindungi kekayaan pemegang saham minoritas. Komisaris independen akan bersedia mengungkapkan informasi relevan seperti risiko perusahaan kepada pengguna laporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan melindungi kekayaan pemegang saham sebagai tanda baiknya praktik tata kelola perusahaan (Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020).

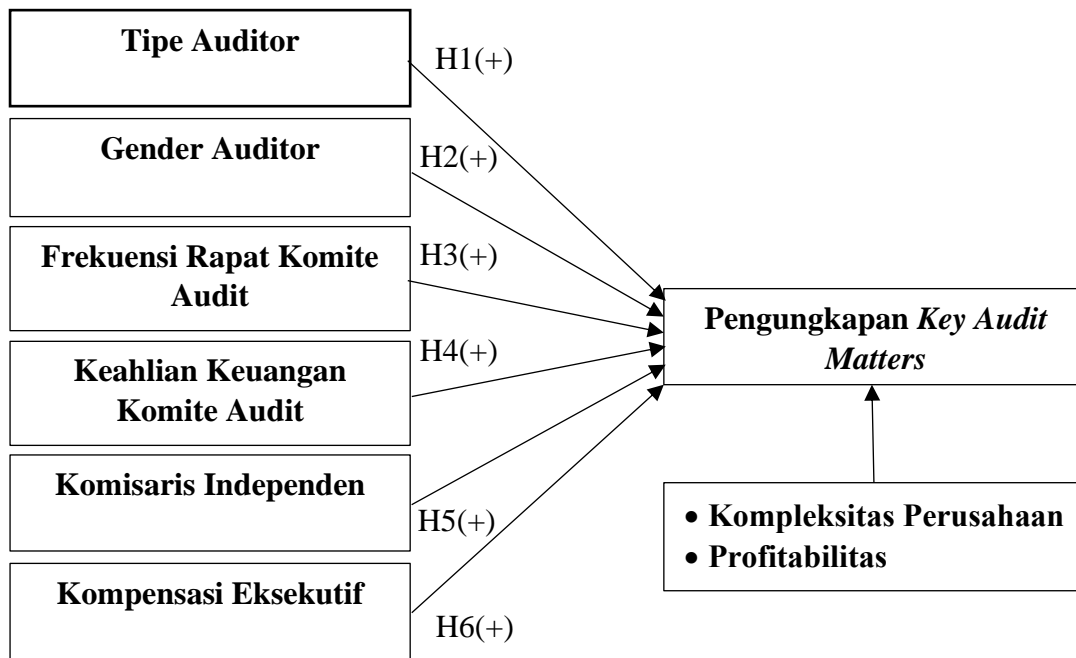
Semakin tinggi jumlah dari komisaris independen dalam keanggotaan dewan komisaris, semakin tinggi jumlah pengungkapan KAM oleh auditor. Penelitian dari Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) menemukan bahwa komisaris independen tidak berhubungan dengan pengungkapan KAM di tahun pertama penerapan, tetapi berhubungan signifikan di tahun kedua penerapan pengungkapan KAM dalam laporan audit. Rahaman dan Karim (2023) menemukan bukti mengenai komisaris independen tidak berhubungan dengan jumlah pengungkapan KAM. Menurut uraian argumen yang telah disajikan, dirumuskan hipotesis berikut:

H5: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM

Teori agensi mengemukakan bahwa kompensasi eksekutif adalah biaya agensi yang dapat mencegah perilaku oportunistik dan mendorong manajemen (agen) supaya berperilaku selaras dengan yang diharapkan pemegang saham (prinsipal) untuk mengungkapkan informasi dengan bentuk pengungkapan KAM. Ketika eksekutif puas dengan gajinya, maka eksekutif akan termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik hingga menaikkan keuntungan perusahaan juga pemegang saham selaku prinsipal (Buachoom, 2017).

Velte (2020) mengungkapkan rekomendasi untuk pengembangan penelitian mengenai pengungkapan KAM dengan menguji pengaruh kompensasi eksekutif. Ketersediaan para eksekutif untuk berbagi informasi dengan pemangku kepentingan, seperti pengguna laporan keuangan dan auditor, bergantung pada kompensasi yang diterima (Kumar, 2023). Kompensasi eksekutif yang tinggi akan menghasilkan “*tone from the top*” yang tinggi serta selaras dengan kepentingan yang dimiliki oleh pemegang saham sehingga manajemen di bawahnya juga akan bersedia untuk mengungkapkan informasi kepada auditor mengenai hal-hal yang membutuhkan pertimbangan signifikan manajemen. Menurut uraian argumen yang telah disajikan, dirumuskan hipotesis berikut:

H6: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menguji pengaruh tipe auditor, gender auditor, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, komisaris independen, kompensasi eksekutif, dan dua variabel kontrol terhadap pengungkapan KAM menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda mempunyai fungsi untuk membuktikan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Selain itu, terdapat pengujian analisis yang wajib dipenuhi yaitu uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat-syarat dasar yang diperlukan untuk menghasilkan parameter yang valid dan reliabel. Data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022. Dengan teknik pengumpulan data *purposive sampling*, didapatkan sampel penelitian sejumlah 118 perusahaan manufaktur dengan kualifikasi berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan auditan serta laporan tahunan periode tahun 2022 yang lengkap serta dapat diakses.
2. Menampilkan informasi serta data terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti.
3. Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan yang memakai satuan mata uang rupiah.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Pengungkapan <i>Key Audit Matters</i> (KAM)	Jumlah isu pengungkapan KAM dalam laporan audit	Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020)
Tipe Auditor (TYPE)	Variabel <i>dummy</i> ; 1 = Auditor dari KAP Big 4 0 = Auditor dari KAP non-Big 4	Ferreira dan Morais (2020)
Gender Auditor (GENDER)	Variabel <i>dummy</i> ; 1 = Partner auditor perempuan 0 = Partner auditor laki-laki	Abdelfattah <i>et al.</i> (2021)
Frekuensi Rapat Komite Audit (MEET)	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun	Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020)
Keahlian Keuangan Komite Audit (EXPERT)	Jumlah anggota komite audit berlatar belakang akuntansi/keuangan	Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020)
Komisaris Independen (IND)	Jumlah komisaris independen dalam keanggotaan komisaris	Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020)
Kompensasi Eksekutif (COMP)	Ln (Kompensasi Dewan Direksi)	Harymawan <i>et al.</i> (2020)
Kompleksitas Perusahaan (SUB)	Jumlah anak perusahaan	Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020)
Profitabilitas (ROA)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Karakteristik serta persebaran variabel dalam studi dideskripsikan memakai analisis statistik deskriptif dengan mengidentifikasi melalui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata (*mean*), serta standar deviasi (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif untuk variabel *dummy* dilakukan dengan mengidentifikasi frekuensi dari masing-masing kategori yang dijadikan pengukuran variabel *dummy*.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KAM	118	0.00	6.00	1.4322	0.97384
MEET	118	0.00	15.00	5.3729	3.01222
EXPERT	118	1.00	4.00	2.4831	0.66324
IND	118	1.00	5.00	1.4237	0.74429
COMP	118	18.74	25.44	22.5297	1.42661
SUB	118	0.00	33.00	4.5593	6.38580
ROA	118	-19.10	29.37	4.1199	8.50207

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2024

Mengacu pada tabel statistik deskriptif, auditor rata-rata mengungkapkan KAM pada laporan audit sejumlah 1,4322. Hasil tersebut menunjukkan angka di bawah rata-rata jumlah pengungkapan KAM di Malaysia dan Singapura pada tahun penerapan KAM yaitu 2,09 dan 2,30 (ACCA, 2018).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Tipe Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Auditor dari KAP non-Big 4	82	69.5	69.5	69.5
Auditor dari KAP Big 4	36	30.5	30.5	100.0
Total	118	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2024

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Gender Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Partner Auditor Laki-laki	87	73.7	73.7	73.7
Partner Auditor Perempuan	31	26.3	26.3	100.0
Total	118	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2024

Uji Beda T-test

Uji beda t-test yang dipakai merupakan *independent sample t-test* yang bertujuan menguji perbandingan dua kelompok sampel yang tidak saling berhubungan menggunakan nilai rata-rata (Ghozali, 2021). Pengujian dilaksanakan agar dapat mengidentifikasi perbedaan rata-rata jumlah pengungkapan KAM oleh auditor dari KAP Big 4 serta auditor dari KAP non-Big 4 juga antara partner auditor perempuan serta partner auditor laki-laki. Jika *output* Sig. (2-tailed) atau probabilitas $< 0,05$, disimpulkan bahwa dua kategori dalam variabel mempunyai perbedaan rata-rata signifikan. Hasil *independent sample t-test* ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 4. Hasil *Independent Sample T-test*

Variabel		Hasil Uji	Kesimpulan
Tipe Auditor	Auditor dari KAP Big 4	Sig. (2-tailed) 0,601 > 0,05	Tidak signifikan
	Auditor dari KAP non-Big 4		
Gender Auditor	Partner auditor perempuan	Sig. (2-tailed) 0,468 > 0,05	Tidak signifikan
	Partner auditor laki-laki		

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2024

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diterapkan guna mengidentifikasi ketepatan model regresi yang diaplikasikan dalam penelitian (Ghozali, 2021). Cakupan dari uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji normalitas: Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Monte Carlo Sig. (2-tailed) 0,065 > 0,05	Berdistribusi normal
Uji multikolinearitas: nilai <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF) & nilai <i>tolerance</i>	VIF <i>value</i> < 10 <i>Tolerance value</i> > 0,10	Terbebas dari multikolinearitas
Uji heteroskedastisitas: Uji Glejser	Sig. <i>value</i> > 0,05	Terbebas dari heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2024

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengidentifikasi *goodness-fit* dalam model regresi (Ghozali, 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.370 ^a	0.137	0.073	0.39963

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2024

Uji koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai *adjusted R²* yaitu 0,073. Artinya, kapabilitas variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen adalah senilai 7,3%, sementara sisa dari nilai tersebut yaitu 92,7% berarti terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model regresi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dipakai dalam penelitian dengan tujuan untuk menguji apakah salah satu atau keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh pada variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2021).

Tabel 7 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.755	8	0.344	2.156	0.036 ^b
	Residual	17.408	109	0.160		
	Total	20.162	117			

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2024

Output uji F menghasilkan nilai signifikansi tidak melebihi 0,05 atau 5% dengan nilai 0,036. Nilai ini berarti salah satu atau keseluruhan variabel independen berpengaruh pada variabel dependen secara simultan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghozali (2021), uji t mempunyai tujuan mengidentifikasi tingkat signifikansi satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	-1.680	1.654	0.312
	TYPE	-0.076	0.098	0.441
	GENDER	-0.072	0.088	0.416
	MEET	0.148	0.068	0.030
	EXPERT	0.038	0.164	0.816
	IND	0.137	0.167	0.413
	COMP	0.437	0.344	0.207
	SUB	0.007	0.031	0.827
	ROA	0.043	0.041	0.293

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2024

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		Koefisien	Signifikansi	Hasil Uji
H1	Auditor dari KAP Big 4 berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM	-0,076	0,441	Ditolak
H2	Partner auditor perempuan berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM	-0,072	0,416	Ditolak
H3	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM	0,148	0,030	Diterima
H4	Keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM	0,038	0,816	Ditolak
H5	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM	0,137	0,413	Ditolak
H6	Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM	0,437	0,207	Ditolak

Pengaruh Tipe Auditor terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM)

Pengujian hipotesis penelitian ini menyimpulkan jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tipe auditor karena hasil koefisien regresi bernilai -0,076 serta nilai signifikansi 0,441 yang mana melebihi dari 0,05 sehingga **H1 ditolak**. Temuan ini juga didukung dengan hasil *independent sample t-test* yang tidak memperoleh bukti akan perbedaan signifikan atas rata-rata jumlah pengungkapan KAM dari auditor dari KAP Big 4 atau auditor dari KAP non-Big 4 dikarenakan hasil pengujian memperoleh selisih rata-rata jumlah pengungkapan KAM senilai 0.10230 serta nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Dibandingkan dengan jumlah topik atau isu pengungkapan KAM yang tinggi, auditor dari KAP Big 4 menyajikan paragraf dan penjelasan pengungkapan KAM secara lebih detail dan panjang (Shao, 2020). Auditor dari KAP Big 4 tidak terfokus kepada kuantitas pengungkapan KAM, melainkan terfokus kepada kualitas pengungkapan KAM agar dapat mencapai tujuan dari pengungkapan KAM dalam meningkatkan kualitas dan nilai komunikatif dari laporan audit (Baatwah, 2023). Hasil penelitian mendukung temuan dari penelitian Shao (2020) serta Rahaman *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa baik auditor dari KAP Big 4 maupun auditor dari KAP non-Big 4 tidak berpengaruh terhadap pengungkapan KAM.

Pengaruh Gender Auditor terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM)

Pengujian hipotesis penelitian ini menyimpulkan jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh gender auditor karena hasil koefisien regresi bernilai -0,072 serta nilai signifikansi 0,416 yang melebihi 0,05 sehingga **H2 ditolak**. Kesimpulan ini juga didukung dengan hasil *independent sample t-test* yang tidak menemukan perbedaan signifikan atas rata-rata jumlah pengungkapan KAM antara laporan audit yang ditandatangani partner auditor perempuan atau partner auditor laki-laki dengan hasil selisih rata-rata jumlah pengungkapan KAM senilai 0.14868 serta nilai signifikansi melebihi 0,05. Jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh auditor perempuan karena aspek dalam pelaksanaan audit dan penyajian laporan audit tidak ditentukan oleh kategori karakteristik auditor yang dibentuk dari karakteristik sosial dan biologis auditor seperti gender auditor. Hal ini berarti bahwa peran profesionalitas atau keahlian auditor lebih berperan dalam penyajian laporan audit dibandingkan karakteristik sosial dan biologis auditor. Hasil penelitian mendukung temuan dari penelitian Wuttichindanon dan Issarawornrawanich

(2020) yang mengemukakan bahwa jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh partner auditor perempuan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM)

Pengujian hipotesis penelitian ini menyimpulkan jumlah pengungkapan KAM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh frekuensi rapat komite audit karena hasil koefisien regresi bernilai 0,148 serta nilai signifikansi 0,030 sehingga **H3 diterima**. Nilai signifikansi yang tidak melebihi 0,05 menyimpulkan bahwa jumlah pengungkapan KAM dipengaruhi positif dan signifikan oleh frekuensi rapat komite audit. Nilai koefisien regresi yang positif menandakan pengaruh positif dari variabel frekuensi rapat komite audit. Semakin sering komite audit menyelenggarakan rapat dalam setahun, maka semakin tinggi jumlah pengungkapan KAM dalam laporan audit. Tingkat rapat dari komite audit yang rutin berakibat pada pengetahuan perusahaan yang akan meningkat sehingga dapat menyajikan lebih banyak informasi di laporan keuangan (Rifai & Siregar, 2021). Frekuensi rapat komite audit yang tinggi menunjukkan adanya komunikasi mengenai informasi yang baik antara auditor dan perusahaan (Hussin et al., 2023). Selain itu, frekuensi rapat komite audit yang tinggi menandakan banyaknya risiko dan ketidakpastian dalam laporan keuangan yang perlu dibahas dan diselesaikan oleh komite audit. Hasil penelitian mendukung temuan dari penelitian Boonlert-U-Thai dan Suttipun (2023) yang menjelaskan temuan yang sama dengan penelitian mengenai adanya hubungan pengungkapan KAM dan frekuensi rapat komite audit.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM)

Pengujian hipotesis penelitian ini menyimpulkan jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh keahlian keuangan komite audit karena hasil koefisien regresi bernilai 0,038 serta nilai signifikansi 0,816 yang melebihi 0,05 sehingga **H4 ditolak**. Rata-rata serta standar deviasi keahlian keuangan komite audit yang dijadikan sampel penelitian masing-masing sebesar 2,4831 serta 0,66324 yang menandakan bahwa variasi data keahlian keuangan komite audit sempit dikarenakan sebanyak 55% atau 65 dari sampel perusahaan yang dipakai mempunyai 3 komite audit berlatar belakang akuntansi atau keuangan sehingga variabel tersebut tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan. Menurut Abu dan Jaffar (2020), jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi secara signifikan oleh keahlian keuangan komite audit sebab komite audit lebih mengandalkan serta mempercayakan peran auditor dalam hal pengungkapan KAM pada tahun pertama penerapan dari International Standard on Auditing (ISA) 701. Hal tersebut juga menandakan bahwa kebijakan kriteria keahlian akuntansi dan keuangan dalam keanggotaan komite audit belum tentu berkontribusi terhadap peningkatan nilai komunikatif dari laporan audit. Hasil penelitian mendukung temuan dari penelitian Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) serta Abu dan Jaffar (2020) yang menyatakan bahwa jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi oleh keahlian keuangan komite audit.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM)

Pengujian hipotesis penelitian ini menyimpulkan jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh komisaris independen karena hasil koefisien regresi bernilai 0,137 serta nilai signifikansi 0,413 yang melebihi 0,05 sehingga **H5 ditolak**. Analisis statistik deskriptif komisaris independen menunjukkan hasil standar deviasi sebesar 0,74429 karena 82 dari 118 atau 69,5% keanggotaan komisaris independen dari sampel perusahaan manufaktur hanya terdiri dari 1 komisaris independen. Sebagian besar sampel penelitian mempunyai jumlah komisaris independen yang sedikit dapat mengindikasikan

pengaruh peran komisaris independen yang kecil sehingga belum mampu berkontribusi secara langsung dalam pelaksanaan dan penyajian pengungkapan KAM di laporan audit. Keberadaan komisaris independen dalam keanggotaan komisaris perusahaan merupakan upaya perusahaan dalam mematuhi peraturan perundang-undangan. Studi dari Khandelwal *et al.* (2020) mengemukakan mengenai mekanisme tata kelola perusahaan menggunakan peran komisaris independen merupakan kebijakan yang tidak efektif sehingga tidak ditemukan bukti mengenai asosiasi antara keberadaan komisaris independen dan pengungkapan risiko perusahaan. Hasil penelitian mendukung temuan dari penelitian Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) serta Rahaman dan Karim (2023) yang menemukan bahwa jumlah pengungkapan KAM pada tahun pertama penerapan dalam laporan audit tidak dipengaruhi oleh komisaris independen.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM)

Pengujian hipotesis penelitian ini menyimpulkan jumlah pengungkapan KAM tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kompensasi eksekutif karena hasil koefisien regresi bernilai 0,437 serta nilai signifikansi 0,207 yang melebihi 0,05 sehingga **H6 ditolak**. Dewan direksi menganggap bahwa kompensasi yang diterima merupakan hak yang dimiliki dewan direksi atas jasanya setelah menjalankan perusahaan (Kayani & Gan, 2022). Oleh sebab itu, kompensasi eksekutif tidak berhubungan dengan kesediaan eksekutif untuk berperilaku selaras dengan kepentingan pemegang saham dan mengungkapkan informasi kepada auditor mengenai pengungkapan KAM. Lebih lanjut lagi, data sampel kompensasi eksekutif yang dipakai penelitian merupakan penerimaan kompensasi dewan direksi dalam basis kas. Menurut Chen dan Hassan (2022), kompensasi berbasis kas saja tidak cukup untuk memotivasi dewan direksi supaya berperilaku selaras dengan yang diharapkan oleh pemegang saham (prinsipal) dan meningkatkan kinerjanya dalam jangka panjang, berbeda dengan kompensasi berbasis ekuitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil pengujian serta pembahasan, penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) pada tahun pertama implementasi Standar Audit (SA) 701 di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh frekuensi rapat komite audit. Dengan demikian, regulator dapat mempertimbangkan komite audit untuk meningkatkan kualitas pengungkapan KAM. Sementara itu, tipe auditor, gender auditor, keahlian keuangan komite auditor, komisaris independen, kompensasi eksekutif, kompleksitas perusahaan, serta profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah pengungkapan KAM di laporan audit. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan gambaran auditor dalam mempertimbangkan pengungkapan KAM sehingga dapat meningkatkan nilai komunikatif laporan audit. Penelitian memakai data data dari perusahaan manufaktur pada tahun 2022 sehingga belum menggambarkan implementasi pengungkapan KAM di Indonesia secara menyeluruh. Selain itu, nilai *adjusted R²* dari uji koefisien determinasi (R^2) yang kecil memberikan simpulan bahwa ada sejumlah faktor-faktor lain yang memengaruhi jumlah pengungkapan KAM di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan agar memperluas sampel penelitian dengan menambah cakupan sektor industri serta memperpanjang tahun pengamatan. Hanya terdapat satu hipotesis yang diterima dalam penelitian ini sehingga penelitian mendatang dapat melakukan pengukuran variabel pengungkapan KAM dengan indikator lain seperti jumlah kata atau keterbacaan (*readability*) pengungkapan KAM serta menambah variabel penelitian dengan variabel lain, seperti biaya audit (*audit fee*), *audit tenure*, atau ukuran komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelfattah, T., Elmahgoub, M., & Elamer, A. A. (2021). Female Audit Partners and Extended Audit Reporting: UK Evidence. *Journal of Business Ethics*, 174(1), 177–197.
- Abu, A., & Jaffar, R. (2020). Audit Committee Effectiveness and *Key Audit Matters*. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 14(12), 1–12.
- ACCA. (2018). *Enhanced Auditors' Report: A review of first-year implementation experience in Malaysia*. Diakses dari https://www.accaglobal.com/content/dam/ACCA_Global/professional-insights/Enhanced-Auditor-Reporting/pi-EAR-STUDY-malaysia.pdf pada 3 Maret 2024.
- Baatwah, S. R. (2023). *Key Audit Matters* and big4 auditors in Oman: a quantile approach analysis. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(5), 1124–1148.
- Boonlert-U-Thai, K., & Suttipun, M. (2023). Influence of external and internal auditors on *Key Audit Matters* (KAMs) reporting in Thailand. *Cogent Business and Management*, 10(3).
- Buachoom, W. (2017). Simultaneous relationship between performance and executive compensation of Thai non-financial firms. *Asian Review of Accounting*, 25(3), 404–423.
- Chen, C., & Hassan, A. (2022). Management gender diversity, executives compensation and firm performance. *International Journal of Accounting and Information Management*, 30(1), 115–142.
- Ferreira, C., & Morais, A. I. (2020). Analysis of the relationship between company characteristics and *Key Audit Matters* disclosed. *Revista Contabilidade e Financas*, 31(83), 262–274.
- Garcia-Blandon, J., Argilés-Bosch, J. M., & Ravenda, D. (2019). Is there a gender effect on the quality of audit services? *Journal of Business Research*, 96(April 2018), 238–249.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gold, A., & Heilmann, M. (2019). The consequences of disclosing *Key Audit Matters* (KAMs): A review of the academic literature. *Maandblad Voor Accountancy En Bedrijfseconomie*, 93(1/2), 5–14.
- Harymawan, I., Agustia, D., Nasih, M., Inayati, A., & Nowland, J. (2020). Remuneration committees, executive remuneration, and firm performance in Indonesia. *Heliyon*, 6(2), e03452.
- Hussin, N., Md Salleh, M. F., Ahmad, A., & Rahmat, M. M. (2023). The association between audit firm attributes and *Key Audit Matters* readability. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(4), 322–333.
- IAASB. (2011). *Enhancing the Value of Auditor Reporting: Exploring Options for Change (Consultation Paper)*. Diakses dari https://www.ifac.org/system/files/publications/exposure-drafts/CP_Auditor_Reporting-Final.pdf pada 22 Januari 2024.
- IAASB. (2013). *Reporting on Audited Financial Statements: Proposed New and Revised International Standards on Auditing (ISAs)*. Diakses dari <http://www.ifac.org/publications-resources/reporting-audited-financial-statements->

proposed-new-and-revised-international pada 26 Januari 2024.

- IAPI. (2021). *Standar Audit 701 (2021) Pengomunikasian Hal Audit Utama dalam Laporan Auditor Independen*.
- Kayani, U. N., & Gan, C. (2022). Executive Compensation and Firm Performance Relationship. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 25(1). <https://doi.org/10.1142/S0219091522500084>
- Khandelwal, C., Kumar, S., Madhavan, V., & Pandey, N. (2020). Do board characteristics impact corporate risk disclosures? The Indian experience. *Journal of Business Research*, 121(August), 103–111.
- Kumar, P. (2023). The impact of executives' compensation and corporate governance attributes on voluntary disclosures: Does audit quality matter? *Journal of Applied Accounting Research*.
- Mah'd, O. A., & Mardini, G. H. (2022). Matters may matter: The disclosure of *Key Audit Matters* in the Middle East. *Cogent Economics and Finance*, 10(1), 1–21.
- Özcan, A. (2021). What Factors Affect the Disclosure of *Key Audit Matters*? Evidence from Manufacturing Firms. *International Journal of Management Economics and Business*, 17(1), 149–162.
- Pinto, I., & Morais, A. I. (2019). What matters in disclosures of *Key Audit Matters*: Evidence from Europe. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 30(2), 145–162.
- Rahaman, M. M., Hossain, M. M., & Bhuiyan, M. B. U. (2023). Disclosure of *Key Audit Matters* (KAMs) in financial reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(3), 666–702.
- Rahaman, M. M., & Karim, M. R. (2023). How do board features and auditor characteristics shape *Key Audit Matters* disclosures? Evidence from emerging economies. *China Journal of Accounting Research*, 16(4), 100331.
- Rapley, E. T., Robertson, J. C., & Smith, J. L. (2021). The effects of disclosing critical audit matters and auditor tenure on nonprofessional investors' judgments. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(5), 106847.
- Rifai, M., & Siregar, S. V. (2021). The effect of audit committee characteristics on forward-looking disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(5), 689–706.
- Shao, X. (2020). Research on Disclosure Status and Influencing Factors of *Key Audit Matters*. *Modern Economy*, 11(03), 701–725.
- Sirois, L. P., Bédard, J., & Bera, P. (2018). The informational value of *Key Audit Matters* in the auditor's report: Evidence from an eye-tracking study. *Accounting Horizons*, 32(2), 141–162.
- Suttipun, M. (2022). External auditor and KAMs reporting in alternative capital market of Thailand. *Meditari Accountancy Research*, 30(1), 74–93.
- Velte, P. (2020). Associations between the financial and industry expertise of audit committee members and *Key Audit Matters* within related audit reports. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(1), 185–200.

Wuttichindanon, S., & Issarawornrawanich, P. (2020). Determining factors of key audit matter disclosure in Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(4), 563–584. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2020-0004>

Yoga, B., & Dinarjito, A. (2021). the Impact of *Key Audit Matters* Disclosure on Communicative Value of the Auditor'S Report: a Systematic Literature Review. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 15–32.